

Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to Strengthen
Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19 - **CONVEY Indonesia**

Policy Brief Series

Issue 2 | Vol. 5 | 2022

This Policy Series is made as part of CONVEY Indonesia project conducted by PPIM UIN Jakarta and UNDP Indonesia.

Convey Indonesia is aimed to promote peace in Indonesia and prevent extremism with violence and radicalism through a set of research, surveys, policy advocacy and public interactions based on the potency of religious education. CONVEY Indonesia project covers issues on tolerance, diversity and nonviolence among youth.

Peningkatan Ketahanan Pesantren di Masa Pandemi: Perspektif Kesehatan, Pendidikan, Agama, dan Sosial

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta



Temuan Utama:



1. Keberadaan kluster penularan COVID-19 pada pesantren mengindikasikan bahwa pesantren menjadi institusi yang rentan dalam transmisi COVID-19. Di sisi lain, keberadaan pandemi telah memberikan kesadaran kepada masyarakat pesantren akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat serta keberadaan fasilitas dalam mendukung terwujudnya perilaku tersebut.
2. Masyarakat pesantren telah mengetahui secara mendasar terkait dengan penularan dan pencegahan COVID-19 namun tidak sedikit yang belum mengetahui terkait dengan isu-isu terbaru terkait penularan dan pencegahan COVID-19. Masih terdapat masyarakat pondok pesantren terutama yang berasal dari kalangan santri yang merasa bahwa mereka tidak memiliki risiko untuk tertular COVID-19 sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku abai dalam protokol pencegahan COVID-19. Kendati demikian, dalam menyikapi pandemi COVID-19, mayoritas masyarakat pesantren mendukung dan setuju akan berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun pengelola pesantren dalam menangani pandemi COVID-19.
3. Pesantren mengalami berbagai hambatan ketika pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. Hambatan-hambatan tersebut berupa hambatan teknologi seperti jaringan internet yang buruk, kuota yang terbatas serta keterbatasan alat komunikasi teknologi informasi yang mumpuni. Hambatan tersebut berdampak adanya target-target pembelajaran yang melingkupi berbagai aspek baik kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dapat dicapai melalui proses pengasuhan dan pendidikan yang intens, tidak dapat tercapai.
4. Dalam perspektif agama, pandemi COVID-19 telah mempolarisasi umat Islam di Indonesia dalam meresponnya. Spektrumnya terbentang dari zona ketakutan yang menganggap pandemi ini telah menghalangi mereka dari beribadah kepada Allah sebagaimana lazimnya, ke zona baru yang berupaya menerima pandemi ini sebagai ujian dan perlu upaya adanya pencegahan. Polarisasi ini tentu dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman teologis.
5. Masyarakat pesantren secara umum memiliki krisis kepercayaan pada pemerintah dalam menghadapi pandemi COVID-19 sehingga mereka tidak mengandalkan bantuan dari pemerintah. Pesantren dengan pembelajaran daring juga lebih berisiko terpapar mempunyai persepsi negatif terhadap pemerintah dan sistemnya. Hal ini linier dengan temuan bahwa sumber informasi dari media sosial berpengaruh negatif terhadap persepsi tersebut.
6. Secara umum, dominasi kekuasaan di pesantren masih di tangan pemimpin laki-laki, namun riset ini menemukan peran Nyai dan pemimpin perempuan di masa pandemi semakin menguat, terutama perempuan yang berpendidikan tinggi dan berlatar belakang Pendidikan Kesehatan. Peran Nyai dan pemimpin perempuan di pesantren selama pandemi antara lain melakukan aktivitas mothering, promosi kesehatan, mengcounter hoaks-hoaks terkait isu-isu konspirasi dan membangun networking. Hal ini dimungkinkan karena adanya sikap keterbukaan Kiyai/pemimpin laki-laki untuk berbagi kekuasaan (*power sharing*) dalam pengelolaan pesantren.
7. Dengan sumber daya terbatas, pesantren mampu beradaptasi secara cepat dengan strategi dan kebijakannya yang dinamis. Nilai-nilai yang dipegang kuat pesantren, seperti kemandirian, keikhlasan, kebersamaan untuk saling membantu, dan tidak menitikberatkan pada materialisme memberikan kekuatan pesantren untuk tetap bertahan dan berinovasi tanpa menunggu bantuan dari pihak manapun termasuk pemerintah.
8. Akses masyarakat pesantren terutama santri yang semakin longgar terutama dalam hal mendapatkan berbagai informasi di luar pesantren melalui media teknologi informasi yang dimiliki, dibarengi dengan adanya fenomena infodemik yang terjadi, menjadikan kondisi bahwa santri sangat rentan untuk dapat terpapar informasi yang salah berkaitan dengan berbagai isu dalam hal penanggulangan COVID-19.

Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu sektor yang paling terdampak pandemi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia termasuk institusi yang juga terdampak cukup memprihatinkan dari adanya pandemi COVID-19. Di masa pandemi, pesantren kehilangan arah pendidikannya karena harus belajar dari rumah. Esensi pondok pesantren meliputi melatih kemandirian santri dengan tinggal di asrama yang jauh dari orang tua dan menyelenggarakan pendidikan agama, sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa melalui pembiasaan ibadah sehari-hari yang dilakukan di lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu, banyak pesantren yang menyelenggarakan pendidikan secara tatap muka meskipun di tengah pandemi ini.

Meskipun pemerintah telah berupaya menetapkan berbagai pedoman dan protokol pencegahan penyebaran virus di lingkungan pondok pesantren, kasus positif COVID-19 di kluster pondok pesantren tidak dapat dihindari. Persatuan Pondok Pesantren Nahdlatul Ulama atau Rabithah Ma'ahid Islamiyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (RMI PBNU) mencatat 207 kiai pengasuh pondok pesantren meninggal dunia akibat terpapar COVID-19. Selain aspek pendidikan dan kesehatan, kondisi pandemi yang dicerminkan dengan adanya fenomena infodemik serta isu konspirasi dapat memicu skeptisisme, ketidakpercayaan terhadap pemerintah hingga perilaku ekstremisme di tengah pandemi ini.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 15 pesantren yang ada di wilayah Jakarta, Banten, dan Jawa Barat. Pesantren yang dipilih mewakili 6 afiliasi organisasi masyarakat. Pesantren dipilih secara *purposive sampling* dengan menggunakan beberapa kriteria yakni memiliki santri jenjang SMA/ sederajat, melakukan pembelajaran baik daring maupun luring serta memiliki Pimpinan kiai/ustaz serta nyai/ustazah. Responden penelitian terdiri dari santri serta pengurus pesantren. Sampel penelitian dipilih secara *proportionate simple random sampling*, dengan mengukur proporsionalitas jumlah laki-laki dan perempuan pada guru dan santri. Pengisian data dilakukan secara *offline* (pengisian kuesioner melalui kertas) serta *online* (pengisian melalui formulir daring). Jumlah responden penelitian ini ialah 658 responden. Pada metode kualitatif, informan dipilih secara *expert sampling*. Jumlah total informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 132 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 82 orang dan perempuan sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah/*focus*

group discussion (FGD), telaah dokumen, dan observasi.

Pengetahuan, Sikap dan Persepsi Masyarakat Pesantren terhadap Penanggulangan COVID-19

Pengetahuan masyarakat pesantren terhadap wawasan terbaru dalam penularan dan pencegahan COVID-19 belum cukup tinggi. Adapun mengenai sikap masyarakat pesantren, mayoritas responden menyetujui upaya-upaya penanggulangan COVID-19 di pesantrennya. Namun demikian, sikap negatif atas respon terhadap kebijakan pemerintah kerap terjadi dikarenakan adanya pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitarnya atas tindakan personal maupun kebijakan institusional pemerintah yang dinilai kurang profesional dalam menangani kasus COVID-19.

Dalam hal persepsi, setengah dari jumlah responden masih menganggap bahwa dirinya tidak rentan terkena COVID-19. Pada aspek kerentanan tertular COVID-19 ini, jumlah santri yang menganggap dirinya tidak rentan akan COVID-19 jumlahnya mencapai 50%, sedangkan pada guru jauh lebih rendah yakni 30%. Hal tersebut dapat menjadi latar belakang terjadinya pengabaian dalam penerapan protokol pencegahan COVID-19 terutama di kalangan santri. Meskipun demikian, mayoritas responden meyakini bahwa COVID-19 merupakan penyakit berbahaya dan dapat menyebabkan kematian. Mayoritas responden pun yakin akan manfaat berbagai protokol kesehatan demi mencegah penyebaran COVID-19. Selanjutnya, penelitian ini pun melihat persepsi masyarakat pesantren terhadap upaya vaksinasi COVID-19. Sebanyak 70% responden setuju bahwa vaksinasi dapat menurunkan kemungkinan terkena COVID-19 dan mengurangi peluang untuk menularkan kepada anggota keluarga yang lain. Adanya berbagai misinformasi maupun disinformasi dapat menjadi penyebab terdapatnya 25% responden yang setuju bahwa vaksin dapat mendatangkan efek samping yang buruk bahkan menyebabkan kematian. Kendati demikian, mayoritas masyarakat pesantren mendukung upaya pemerintah terkait upaya vaksinasi. Hanya saja, masih ada sebanyak 5% masyarakat pesantren yang menolak vaksinasi karena alasan agama.

Peran Pemimpin dan Jejaring Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Pesantren dalam merespon Pandemi

Karakter kepemimpinan yang terbuka, moderat, mau menerima perubahan, mengikuti peraturan yang berlaku, solutif, berani, kolaboratif dan mampu mengambil kebijakan strategis dapat menjadi faktor berpengaruh terhadap peningkatan ketahanan pesantren di masa pandemi. Dalam hal ini, mayoritas pimpinan di pesantren telah mem-

berlakukan tes usap antigen/PCR bagi santri sebelum memasuki wilayah pesantren. Pimpinan pun mengikuti aturan yang berlaku seperti memulangkan santri dan memberlakukan pembelajaran daring dalam rangka mengikuti anjuran pemerintah. Namun demikian, di saat urgensi pembelajaran luring dibutuhkan, mayoritas pimpinan pesantren tegas dan berani mendatangkan santri kembali ke pesantren dengan berbagai protokol kesehatan. Lebih dari 99% responden setuju bahwa pimpinan Pondok Pesantren telah menghimbau penerapan protokol kesehatan agar tidak terjadi kasus positif COVID-19 di lingkungan pesantrennya.

Faktor lain yang dapat memperkuat ketahanan pesantren dalam merespon pandemi ialah jejaring di luar pesantren yang telah dijalin. Mayoritas pesantren telah membangun jaringan dengan pihak di luar pesantren seperti pemerintah, alumni, organisasi afiliasi, dan organisasi masyarakat lainnya. Jejaring tersebut sangat bermanfaat untuk dapat meningkatkan kapasitas ketahanan pesantren dalam menghadapi pandemi ini. Sebagai contoh, jejaring dengan alumni pesantren terlihat dari adanya kerja sama pesantren dengan alumni khususnya yang berlatar pendidikan kesehatan seperti dokter dan perawat, untuk menunjang upaya-upaya pencegahan COVID-19. Dalam bidang pendidikan, pesantren berjejaring dengan pemerintah maupun afiliasi organisasi dalam peningkatan kapasitas guru untuk melaksanakan pembelajaran daring melalui berbagai macam kegiatan pelatihan, misalnya yang diadakan Kemenag dan Dikdasmen Muhammadiyah DKI Jakarta. Organisasi afiliasi seperti NU, Muhammadiyah, dan PERSIS juga membantu pesantren dalam hal edukasi terkait pandemi, menyediakan perlengkapan kesehatan seperti masker, dan lain sebagainya, serta menyediakan pedoman dalam merespon pandemi sehingga pesantren tidak kebingungan dalam merespon kondisi yang baru terjadi ini.

Ketahanan kesehatan dan pendidikan dalam aspek sumber daya ditinjau dari keberadaan sumber daya untuk pencegahan COVID-19 baik secara primer maupun sekunder seperti fasilitas cuci tangan, tempat isolasi, faskes dasar di lingkungan pesantren, sumber daya media komunikasi informasi edukasi, dan fasilitas skrining dan *tracing*. Dalam bidang pendidikan, pesantren berupaya meningkatkan kapasitas guru dalam penggunaan teknologi meskipun masih ada guru yang gagap teknologi yang masih perlu dibantu oleh guru yang lebih melek teknologi. Selanjutnya, pada aspek sumber daya finansial, terdapat pesantren yang memiliki badan usaha mandiri yang keuntungan usahanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional selama pandemi. Di sisi lain, terdapat pula pesantren yang masih sangat ber-

gantung pada pembiayaan lewat SPP meskipun tingkat toleransi pesantren terhadap keterlambatan pembayaran SPP sangat tinggi sehingga tidak ditemukan kasus santri yang dikeluarkan dari pesantren karena persoalan biaya.

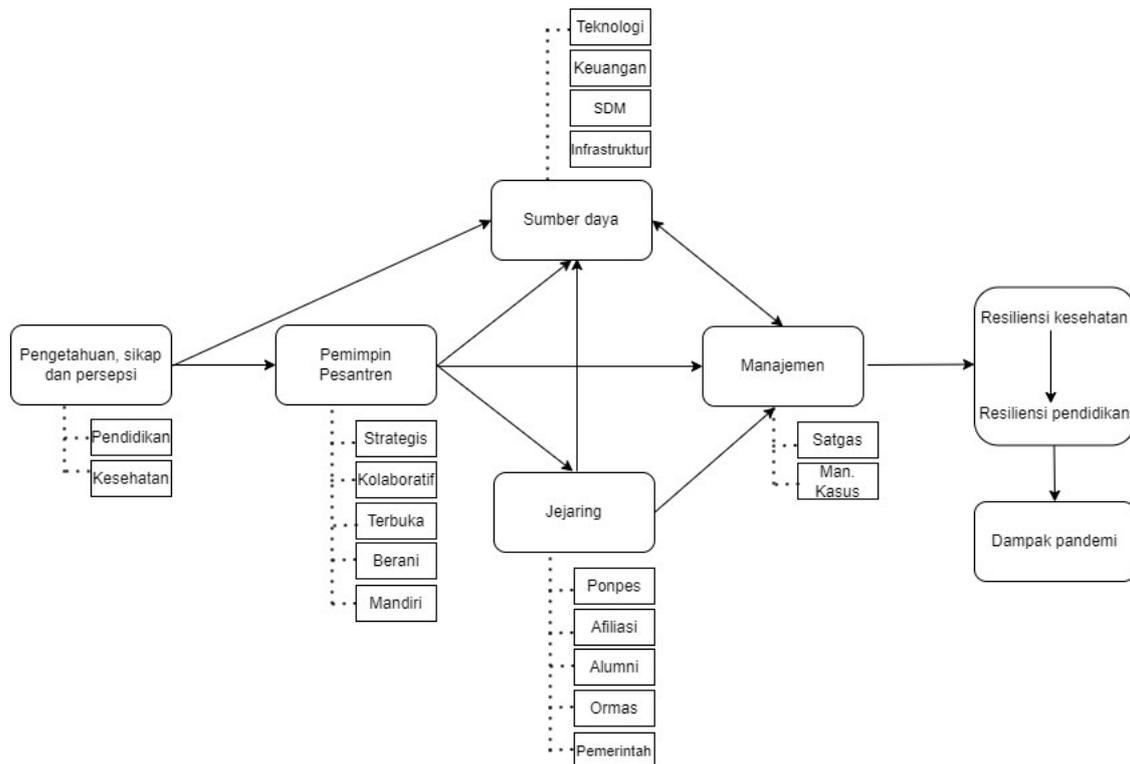
Ketahanan kesehatan dan pendidikan dalam aspek manajemen pesantren terlihat dari mayoritas pesantren yang sudah memiliki Satuan Tugas COVID-19. Namun, performa satgas sangat bergantung pada latar belakang pendidikan kesehatan dari petugasnya. Satgas yang tidak memiliki latar belakang maupun pengalaman di bidang kesehatan perlu berupaya untuk dapat meningkatkan kapasitasnya terutama dalam penanganan krisis kesehatan agar dapat berfungsi secara maksimal. Selain itu, dalam bidang pendidikan, mayoritas pesantren telah memilih pimpinan berdasarkan asas meritokrasi. Hal ini menjadi ketahanan karena sosok pemimpin terpilih merupakan orang yang memiliki kompetensi dan memiliki tanggung jawab sosial atas amanah yang diembannya. Meskipun demikian, masih ada pula pimpinan Pesantren yang dipilih berdasarkan faktor keturunan saja.

Dampak pandemi terhadap kesehatan dan pendidikan di Pesantren

Meskipun ditemukan bahwa banyaknya santri maupun pengurus yang terinfeksi COVID-19, pandemi tidak selalu mendatangkan hal negatif. Masyarakat pesantren merasa bahwa pemahaman serta kesadaran masyarakat pesantren mengenai kesehatan dan perilaku hidup sehat semakin meningkat di masa pandemi ini. Selain itu, secara institusional, pesantren juga telah mengupayakan berbagai fasilitas kesehatan demi menunjang upaya pencegahan COVID-19 seperti tempat cuci tangan, *handsanitizer*, dan masker. Pesantren pun lebih memperhatikan asupan gizi santri demi menjaga imunitas. Selain dampak kesehatan, dampak pendidikan pun terlihat dari adanya penambahan fasilitas pendidikan seperti perangkat teknologi maupun peningkatan kapasitas guru dalam penggunaan media belajar online. Dampak pandemi juga terlihat dari adanya peningkatan peran perempuan, nyai khususnya yang berlatar pendidikan kesehatan dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan pesantren.

Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan

Modernisasi dan globalisasi telah membuka ruang bagi pemimpin perempuan untuk meraih jenjang pendidikan yang tinggi dan akhirnya meraih jabatan yang tinggi di pesantren. Riset ini menemukan mayoritas pemimpin perempuan di pesantren lulus sarjana baik Sarjana S1, S2 maupun S3. Dari 9 orang nyai yang diwawancarai, hanya ada dua orang yang berlatar belakang bukan



Gambar 1. Faktor Berpengaruh terhadap Ketahanan Kesehatan dan Pendidikan Pesantren selama Pandemi COVID-19

sarjana. kebanyakan pemimpin perempuan di pesantren bukan merupakan Sarjana yang belatar belakang studi keagamaan tapi justru dari lulusan studi umum seperti Kesehatan Masyarakat, Komunikasi, Manajemen Pendidikan, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan lain-lain. Latar belakang pendidikan tinggi menyebabkan perempuan memiliki *critical thinking* yang memungkinkan pemimpin perempuan berperan lebih besar di pesantren karena mereka memiliki *knowledge authority*.

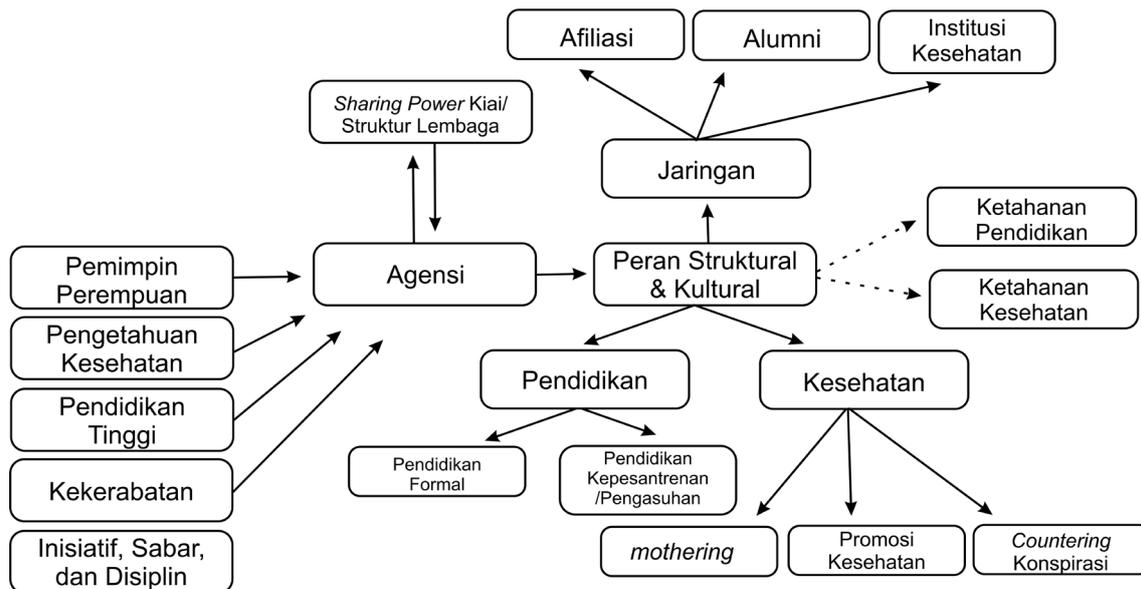
Struktur pesantren baik pesantren dengan manajemen keluarga maupun manajemen profesional pada umumnya didominasi oleh laki-laki. Namun demikian, belakangan ini keterlibatan perempuan di pesantren sudah semakin meningkat. Posisi dan tanggung jawab perempuan sudah makin meluas tidak hanya terbatas sebagai pendamping kiai atau pemimpin pesantren tetapi juga terlibat dalam posisi kunci dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran perempuan juga semakin berarti di dunia pesantren. Riset ini menemukan nyai dan pemimpin perempuan yang menduduki posisi penting di pesantren seperti Kepala Kepala Biro International Relation, Kepala Bidang Pendidikan, Dosen, Ketua Bidang Sumber Daya Insani, Pembina/Pengurus/Lurah Santri Perempuan, Kepala Sekolah Santri Putri, dan Guru Sekolah/Guru Pesantren, dan lain-lain. Posisi struktural yang tinggi itu bukanlah sebuah hadiah semata-mata dari kiai atau pengurus ya-

asan, melainkan diperoleh perempuan melalui hasil usaha kerja keras. Ini berlaku tidak hanya pada pesantren dengan model kelembagaan profesional tetapi juga pada pesantren dengan model kepemilikan.

Hasil riset juga menunjukkan bahwa cukup banyak peran yang dilakukan nyai dalam bidang kesehatan santri antara lain yaitu *mothering*, sosialisasi tentang kesehatan dan meminimalisir hoaks. Nyai dan pemimpin perempuan yang berprofesi di bidang kesehatan dan aktifis dalam organisasi sosial di luar pesantren memiliki peran besar dalam upaya membangun jaringan untuk ketahanan pesantren. Ketua Satgas di salah satu pesantren, yang berprofesi sebagai dokter, misalnya, membangun jaringan dengan salah satu universitas negeri di Indonesia untuk melakukan PCR secara gratis agar bisa meminimalisir pengeluaran pesantren karena saat itu biaya PCR sangat mahal.

Religiusitas dan Toleransi Masyarakat Pesantren di tengah Pandemi

Tingkat religiusitas masyarakat pesantren ditemukan meningkat selama pandemi. Religiusitas diukur berdasarkan tingkat ketakwaan (ketaatan terhadap perintah agama), ritual ibadah bersama maupun ritual ibadah mandiri. Keberagaman seseorang dapat mendatangkan ketenangan batin,



Gambar 2. Skema Peran Nyai dan Pemimpin Perempuan selama Pandemi

sehingga memiliki daya tahan lebih dalam menghadapi persoalan kehidupan. Dampak religius ini pun dilihat dari toleransi dan keterbukaan responden yang tinggi terhadap umat agama lain. Mayoritas responden bersedia membantu orang yang berbeda agama, bahkan terdapat pesantren yang ketika pandemi mendapat bantuan dari organisasi agama lain.

Isu Konspirasi, Skeptisitas dan Kepercayaan terhadap Pemerintah di Masa Pandemi

Hal ini terlihat pada hasil yang memperlihatkan 45,3% responden menyatakan virus korona adalah senjata biologis yang dibuat Cina/Amerika untuk menguasai dunia. Selanjutnya 48,6% responden menyatakan Cina/Amerika sebenarnya sudah memiliki vaksin sebelum pandemi. 63% responden menunjukkan sepakat bahwa Yahudi membuat virus untuk meruntuhkan muslim. Dari segi keagamaan 50,8% responden menyatakan bahwa adanya pembatasan ibadah selama pandemi merupakan upaya pelemahan umat Islam. 63% responden menyatakan COVID-19 bagian dari konspirasi politik agar umat Islam jauh dari Allah swt. Dari sisi kesehatan 61,1% responden menunjukkan persepsi bahwa perusahaan farmasi yang menciptakan virus untuk mengambil untung dari vaksin. 43,3% responden setuju jika rumah sakit sengaja meng-covid-kan pasien untuk mendapatkan insentif. Bagaimanapun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin tidak percaya terhadap COVID-19 berkorelasi positif terhadap ketaatan dalam perilaku pencegahan COVID-19. Masyarakat pesantren memiliki kepercayaan terendah pada Partai Politik untuk

mengatasi pandemi COVID-19. Sedangkan Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat sedikit lebih dipercaya dalam permasalahan pandemi namun kepercayaan mereka tidak melebihi 60%. Informan yang mempunyai kepercayaan rendah pada pemerintah dalam penanganan COVID-19 tidak mengandalkan pemerintah untuk mengatasi pandemi ini. Hasil riset ini juga menunjukkan bahwa lebih dari setengah total responden menganggap penyebab keparahan pandemi COVID-19 disebabkan pemimpin yang tidak kompeten. Bahkan seperempat responden mendukung penggantian sistem demokrasi ke sistem khilafah karena ketidakkompetenan pemerintah dan sistemnya. Lebih dari itu, riset ini juga menemukan cukup tingginya skeptisisme masyarakat pesantren terhadap pemerintah, meskipun di sisi lain mayoritas responden memiliki persepsi positif terhadap informasi yang diberikan oleh saintis 84,5%.

Terkait dengan kohesi sosial masyarakat pesantren, hasil riset ini menunjukkan bahwa tingkat kohesi sosial masyarakat pesantren pada ketiga sub-indeks kohesi sosial tidaklah terlalu lemah. Sub-indeks relasi sosial paling kuat di antara dua sub-indeks lainnya. Meskipun penilaian terhadap kepercayaan pada masyarakat dan keberagaman sangat tinggi, namun penilaian prioritas bersama mereka rendah, yang berarti mereka memiliki cara pandang yang lebih beragam terkait pandemi COVID-19 79,9%. Di lain sisi, aspek area keterhubungan berada paling rendah dengan penilaian prioritas identitas sebagai warga negara Indonesia paling tinggi 91,9% dibandingkan dengan persepsi kepercayaan pada pemerintah 71,9% dan perlakuan yang adil 71,9%. Sedangkan dalam area

fokus pada kebaikan bersama, persepsi sistem negara yang korup jauh sangat rendah 59% dibandingkan dengan penghormatan pada hukum yang berlaku 98,6% dan tanggung jawab untuk saling membantu 98%.

Rekomendasi

Beberapa hal yang diperlukan untuk dapat meningkatkan ketahanan pesantren dalam berbagai perspektif di tengah pandemi:

1. Perlu adanya pengembangan pedoman yang komprehensif dan aplikatif serta upaya berkelanjutan untuk meningkatkan ketahanan pesantren dalam merespon pandemi dan ancaman kesehatan lainnya dari pemerintah.
2. Pemerintah terutama dan pihak lainnya dapat berupaya untuk memperluas akses pesantren dalam peningkatan sarana/prasana/sumber daya baik Kesehatan dan pendidikan.
3. Perlu diselenggarakannya pelatihan *digital literasi* untuk guru dan santri, terkait pemanfaatan teknologi sebagai alat dalam pemilihan informasi yang *shahih* dan terbebas dari misinformasi ataupun disinformasi.
4. Pengembangan kesempatan akses pendidikan lanjut bagi perempuan, calon pemimpin di pesantren untuk dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi agar mereka memiliki kepercayaan diri dan mampu melakukan daya tawar dengan kiai dan para pengambil kebijakan lainnya.
5. Perlu adanya kebijakan dan mekanisme untuk mendorong pesantren membuka ruang partisipasi perempuan yang lebih besar dalam pengambilan kebijakan.
6. Perlu dilakukan secara kontinu upaya penguatan sensitivitas gender bagi kiai/ketua yayasan dan nyai agar mereka lebih terbuka terhadap isu-isu gender serta pihak perempuan memiliki daya tawar kekuatan yang lebih baik.



Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to
Strengthen Social Stability in Indonesia in the context of COVID-19

Gedung PPIM UIN Jakarta
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633 | E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:



*Empowered lives.
Resilient nations.*